

KONTRIBUSI AGAMA BAGI KEMAJUAN SOSIAL

Muhammad Zaini

Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
Email: mzaini_fuf@gmail.com

Diterima tgl, 25-02-2016, disetujui tgl 03-04-2016

Abstract: Religion is essential to human life because it promotes a belief of the unseen as the ultimate or absolute truth. In a general sense, religion has a major role in human life, as it aims to regulate human to live better. This article attempts to look at the existence of religion as a social reality, the nature of social life, its reactions to social changes and its role in public life. The analysis suggests that religion as a belief offers a form of life in which people of faith can live as virtuous and noble intellectual human beings and have something to hold on. Therefore, with religion humans can live harmoniously and dynamically in a society and collectively advance human civilization.

Abstrak: Persoalan agama merupakan yang sangat mendasar terhadap kehidupan manusia, karena agama mengandung unsur keyakinan di dalam diri manusia tentang yang gaib sebagai kebenaran yang hakiki atau kemutlakkan. Dalam pandangan umum, agama dipahami memiliki peran yang besar dalam kehidupan manusia, karena ia bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia menjadi lebih baik. Artikel ini mencoba untuk melihat keberadaan agama sebagai realitas sosial; hakikat kehidupan sosial, reaksi yang diberikan agama terhadap perubahan sosial masyarakat serta peranan agama dalam kehidupan masyarakat. Dari beberapa telaahan yang dilakukan, agama sebagai unsur keyakinan telah memberikan suatu bentuk kehidupan bahwa orang beragama dapat bereksistensi sebagai manusia yang berbudi dan intelektual mulia serta memiliki pegangan hidup. Oleh karena itu dengan beragama manusia dapat hidup di dalam masyarakat secara harmonis dan dinamis serta dapat memajukan manusia secara bersama-sama.

Keywords: agama, realitas sosial, perubahan sosial

Pendahuluan

Ditinjau dari aspek sosiologis, kehidupan sosial manusia berlangsung dalam suatu wadah yang disebut “masyarakat”. Menurut teori fungsional, masyarakat merupakan suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan, yang mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dipandang sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri. Lembaga-lembaga yang kompleks ini secara keseluruhan merupakan sistem sosial yang saling berkaitan satu sama lain.¹

Dalam pandangan Broom dan Selznick, sebagaimana dikutip J.Dwi Narwoko, setiap masyarakat bisa tetap eksis dan bertahan (*survive*) karena adanya sifat kooperatif dari anggota-anggotanya. Sifat kooperatif antar warga masyarakat bisa diperoleh melalui jalur sosialisasi, dan dalam konteks ini agama berfungsi sebagai sumber utama proses sosialisasi dimaksud. Oleh karena itulah, agama berperan memberikan sokongan psikologis, yang mana agama selain membantu orang dari kebingungan dunia dan

¹Thomas O'Dear, *Sosiologi Agama*, terj. Yosogama (Jakarta: Rajawali, 1985), 3.

menawarkan jawaban tentang berbagai permasalahan, dan juga memberikan kekuatan moral.²

Sehubungan dengan fungsi agama yang begitu besar dalam keharmonisan hidup bermasyarakat maka agama harus dipelajari. Dalam konteks ilmu pengetahuan, agama dapat dipelajari dalam berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan sosiologis. Akan tetapi makna agama yang dijelaskan dalam sosiologi lebih kepada arti agama sebagai institusi yang menjelaskan aspek tingkah laku para pemeluknya tanpa menyinggung kedudukan agama sebagai dogma suci yang bersifat fitrah pada manusia. Dengan kata lain, agama yang dipelajari dalam sosiologi bukanlah isi dari agama, tetapi lebih pada agama sebagai institusi, agama sebagai salah satu aspek dari tingkah laku kelompok serta peranan yang dimainkannya dalam kehidupan masyarakat.

Berbeda dengan agama dari aspek sosiologis, agama sebagai unsur keyakinan akan menjadi bermakna apabila manusia hidup di dalam sosialitas. Artinya, kehidupan tidak hanya bersifat individualitas, tetapi kehidupan manusia lebih berimplikasi sosial yang dapat mengubah realitas sosial yang lebih manusiawi. Sejarah menunjukkan bahwa antara agama dan masyarakat keberadaannya saling berkaitan. Meskipun demikian, secara realitas bahwa masyarakat berkembang secara dinamis sesuai kebutuhannya, yang ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi dan informatika. Perkembangan di bidang teknologi tersebut terkadang bisa menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia yang berimplikasi pada kehidupan sosial kemasyarakatan seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan berbagai bentuk kejahatan. Mungkinkah ada harapan agama dapat berperan membebaskan masyarakat dari malapetaka tersebut?

Berangkat dari pokok-pokok pikiran di atas, maka tulisan ini mencoba untuk melihat agama sebagai realitas sosial dan bagaimana reaksi yang diberikan agama terhadap perubahan sosial masyarakat.

Agama dan Realitas Sosial

1. Pengertian Agama

Dalam pandangan sosiolog dan antropolog agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai suatu yang gaib dan suci.³ Jadi agama merupakan sumber nilai moral dan kaidah sosial bagi masyarakat. Agama menurut sosiolog bersifat empiris-deskriptif, bukan evaluatif. Sosiolog beranjak dari pengalaman kongkrit sekitar apa yang dimengerti dan dialami oleh pemeluk-pemeluknya. Hal ini dapat dilihat dari definisi agama yang diberikan oleh para sosiolog. Misalnya Karl Marx, ia mengartikan agama sebagai proyeksi yang khayali tentang keinginan-keinginan manusia dan harapan hidup mereka. Menurutnya, keadaan masyarakat kapitalis yang membuat banyak manusia tertindas dan kehilangan kebebasan untuk merealisasikan diri dipahami sebagai inspirasi

²J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Edisi Pertama; Jakarta: Kencana, 2004), 233.

³*Ibid.*, 229.

utama manusia menciptakan agama. Dalam agama manusia memimpikan suatu situasi di mana eksistensinya sebagai manusia diakui dan dihargai.⁴

Nottingham menyatakan bahwa agama merupakan produk kebudayaan, atau hasil pengembangan dari aktifitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan. Oleh karena itu, agama bisa dianggap sebagai sarana kebudayaan bagi manusia yang mana dengan sarana itu dia mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman dalam keseluruhan lingkungan hidupnya, termasuk dirinya sendiri, anggota kelompoknya, alam, bahkan lingkungan lain yang dirasakan sebagai sesuatu yang transenden.⁵

Selanjutnya Freud memberikan pengertian yang hampir sama dengan dua sosiolog sebelumnya. Menurutnya, memahami agama merupakan jawaban manusia atas frustrasi yang dialami dalam hidupnya. Manusia bertindak religius karena mengalami frustrasi, dan untuk mengatasi frustrasi itu seseorang memeluk agama guna mengatasi frustrasi yang disebabkan oleh kekuasaan jasmani. Inilah motivasi yang paling dapat dipertanggungjawabkan untuk menjelaskan mengapa manusia membutuhkan agama.⁶ Di sini terlihat bahwa Freud menghubungkan kelakuan keagamaan dengan kesukaran sosial sehingga agama dipandang sebagai “mekanisme” penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur yang mengecewakan dan menjatuhkan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara sosiologis, agama adalah suatu sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayai dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luar umumnya. Dengan kata lain agama adalah produk manusia. Dalam pemahaman mereka, agama terpusat pada kekuatan non-empiris yang berarti bahwa agama itu hanya berurusan dengan kekuatan dari “dunia luar” yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan lebih tinggi dari kekuatan manusia yang dikenal dengan sebutan arwah dan roh tertinggi. Manusia mendayagunakan kekuatan-kekuatan itu untuk kepentingan sendiri dan masyarakat sekitarnya, baik kepentingan atau keselamatan di dunia sekarang ini maupun di dunia lain yang akan dimasuki manusia sesudah kematiannya.

2. *Pengertian Realitas Sosial*

Ungkapan “realitas sosial” merupakan gabungan dari kata “realitas” dan “sosial”. Secara etimologi kedua kata ini berasal dari bahasa Inggris; “*reality*” yang berarti realitas, kenyataan atau dalam kenyataan;⁷ dan “*social*” memiliki arti pertemuan silaturahmi, ramah tamah, senang sekali bergaul.⁸ Menurut Soerjono Soekanto, ilmu-ilmu sosial adalah ilmu yang memilih masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajari.⁹ Realitas sosial adalah kenyataan kehidupan sosial masyarakat. Realitas sosial juga

⁴L. David (ed), *International Encyclopedia of the Social Sciences*, Jilid 13-14 (London: Collier Macmillan, 1972), 409.

⁵*Ibid.*, 34.

⁶Thomas O’Dear, *Sosiologi Agama*, terj. Yosogama (Jakarta: Rajawali, 1985), 8.

⁷John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2003), 468.

⁸*Ibid.*, 538.

⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 43 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010),

merupakan suatu peristiwa yang memang benar terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dan manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (*social need*) dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain seringkali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingan masing-masing. Misalnya, orang kaya cenderung berteman dengan orang kaya. Orang yang berprofesi sebagai artis, cenderung untuk mencari teman sesama artis.¹⁰ Dengan demikian akan terbentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan.

Untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial, maka pada setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai sosial yang mengatur tata nilai di dalam masyarakat tersebut. Termasuk di dalam nilai-nilai sosial ini tata susila serta adat kebiasaan. Nilai-nilai sosial ini merupakan ukuran-ukuran di dalam menilai tindakan dalam hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, tujuan nilai-nilai sosial ialah untuk mengadakan tata atau ketertiban. Tata ini hanya mungkin terwujud jika nilai-nilai sosial ini mempunyai wadah untuk menegakkannya. Wadah dimaksud ialah struktur atau susunan masyarakat.¹¹

Meskipun sudah memiliki nilai-nilai sosial, namun pada kenyataannya sering muncul masalah-masalah sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor ekonomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Problem-problem yang berasal dari faktor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran, kejahatan dan sebagainya. Problem yang berasal dari faktor biologis misalnya penyakit. Problem dari faktor psikologis timbul persoalan seperti penyakit syaraf dan bunuh diri. Sementara persoalan yang menyangkut perceraian, kejahatan, konflik sosial dan keagamaan bersumber pada faktor budaya.¹²

Sampai di sini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan “agama sebagai realitas sosial” adalah bahwa agama merupakan sesuatu yang harus ada dan dibutuhkan oleh manusia. Manusia membutuhkan agama, karena agama memiliki fungsi untuk membantu manusia menghadapi berbagai macam persoalan kehidupan di dunia ini.

Hakikat Kehidupan Sosial

Manusia merupakan makhluk otonom dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk otonom, manusia adalah subjek yang mandiri dan memiliki kesanggupan mengembangkan dorongan kodratnya untuk menuju ke arah kesempurnaan. Sebagai pribadi dengan segala kemandirian dan kebebasannya manusia menjadi pendukung dan pengamal nilai-nilai religius, rasional, etis dan estetis.¹³ Oleh karena itu, di samping

¹⁰ Elly M. Setiadi et al. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 63.

¹¹ Soedjito S, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri Cet. 2* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991), 3.

¹² *Ibid.*, 314.

¹³ Koentowibisono, “Penjabaran Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Suatu Pemahaman Secara Filsafat”, *Jurnal Filsafat* No.12 November 1992, 8.

manusia memiliki nilai otonomi, manusia tidak akan sempurna jikalau ia tidak berhubungan dengan sesuatu yang lain.

Proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain disebut dengan interaksi sosial. Secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial tergantung kepada adanya tanggapan terhadap suatu tindakan, sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu perilaku orang lain.

Para Sosiolog sepakat bahwa interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial bagi hadirnya kenyataan sosial. Max Weber misalnya melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial.¹⁴ Menurutnya, ketika berinteraksi, seseorang atau kelompok sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial atau kelompok lain. Sebuah interaksi sosial akan kacau bilamana antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan.¹⁵ Di sini terlihat bahwa Max Weber mengakui bahwa setiap individu harus memiliki kesadaran sosial dan saling memahami antara satu dengan yang lain agar sekelompok masyarakat bisa hidup harmonis dan teratur.

Menurut George Herber Mead, agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain. Pertanyaan umum yang lazim muncul adalah: apakah perilaku atau tindakan seseorang sudah cukup pantas di hadapan si X atau si Y?¹⁶ Pertanyaan ini artinya bahwa yang objektif menilai perilaku seseorang adalah orang lain, bukan dirinya sendiri. Baik atau buruk perilaku seseorang didasarkan kepada penilaian orang lain.

Pertanyaan di atas perlu diajukan mengingat pada kenyataannya bahwa manusia menemukan dirinya sebagai makhluk yang ada bersama atau makhluk sosial, karena itu realisasi makna hidup dan eksistensi pribadi hanya akan berhasil sejauh dimungkinkan oleh orang lain atau sesama. Struktur manusia dalam segala tindakannya selalu membutuhkan sesama. Manusia tidak hanya hidup berdampingan, melainkan juga bekerjasama memajukan dan saling mengembang-kan harkat dan martabatnya.

Meskipun peran setiap individu dan institusi kemasyarakatan berlangsung aktif, akan tetapi setiap individu di masyarakat memiliki kebebasan tersendiri untuk mengubah tujuan atau membatalkan persetujuan dengan anggota masyarakat dan sebagainya. Faham kebebasan yang dianut oleh sebagian kelompok orang harus dipahami secara positif, bukan negatif. Dalam hal ini faham kebebasan mengandung tiga arti yang berbeda-beda, tetapi ketiganya tidak terpisahkan satu sama lain. Ketiga faham dimaksud adalah sebagai berikut:

¹⁴ J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), 20 .

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

Pertama, kebebasan sebagai cita-cita kesempurnaan eksistensial untuk menatap kemungkinan-kemungkinan baru untuk masa depan yang lebih baik dengan membebaskan dari berbagai halangan yang ada untuk mewujudkan eksistensi dirinya. Seseorang memiliki kebebasan untuk mencapai semua tujuan dan cita-citanya.

Kedua, kebebasan psikologis, yakni kemauan untuk memilih bertindak atau tidak, kemampuan untuk berfikir, menilai dan menghendaki sesuatu.

Ketiga, kebebasan kemasyarakatan, bentuk-bentuk kebebasan ini menjamin keikutsertaan para anggota dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya sebagai subjek. Tetapi perlu adanya syarat-syarat objektif agar mereka dapat bertindak sebagai subjek politik dan sebagainya. Kebebasan ini juga disebut hak-hak demokratis.¹⁷

Ketiga bentuk kebebasan di atas saling berhubungan menurut kerangka logis dan eksistensial. Kebebasan asasi manusia merupakan tujuan serta cita-cita tertinggi. Kebebasan psikologis merupakan jalan subjektif menuju tujuan tersebut. Kebebasan kemasyarakatan merupakan syarat-syarat hidup objektif. Meskipun kebebasan melekat pada diri manusia, namun kebebasan itu ada batasnya pada kebebasan sesama. Jadi penggunaan kebebasan kita tidak boleh sampai membatasi kebebasan orang lain. Dengan adanya kebebasan ini maka manusia mampu merubah kebudayaan dan kondisi sosial mereka.

Sementara itu, untuk memperkuat makna kehidupan sesama tersebut akan lebih berarti apabila manusia berhubungan dengan alam di sekitarnya, karena alam dunia adalah bagian dari hidup manusia. Manusia mengalami atau berada di tengah alam dunia serta membangun dan mengembangkan kehidupannya dengan mengolah sumber kekayaan alam untuk kepentingan hidup sosialnya. Oleh karena itu, pembinaan suatu makna keharmonisan yang rasional antara manusia dengan alam merupakan tanggung jawab manusia.¹⁸

Dari uraian di atas kiranya dapat dipahami bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena beberapa alasan, yaitu:

1. Manusia tunduk pada aturan (norma sosial) yang mereka ciptakan dan sepakati sendiri.
2. Prilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain, bukan penilaian diri sendiri.
3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.
4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah kelompok masyarakat.
5. Manusia sebagai makhluk yang berhubungan dengan lingkungan hidup di sekitarnya.

Reaksi Agama Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat

Dalam paradigma sosiologi, suatu perubahan sosial merupakan proses yang berawal dari suatu keadaan yang semula mantap kemudian memudar dan akhirnya mantap lagi. Proses perubahan ini digambarkan dengan istilah integrasi yang berubah melalui dis-integrasi ke arah re-integrasi. Selama masa dis-integrasi yang dikenal dengan nama *anome*, masyarakat dalam kebingungan atau keragu-raguan terhadap kaedah-kaedah dan nilai-nilai

¹⁷Alek Lanur, "Dimensi Sosial" dalam *Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*, (ed) Mudji Sutrisno (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 44.

¹⁸Koentowibisono, *Penjabaran Hak-Hak Asasi Manusia*,... 70.

yang ada. Akibat masa *anome* yang berkepanjangan, maka akan timbul *dilemma*, yakni antara lain keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai lama, dan terjadinya kesenjangan antara sesuatu yang diinginkan oleh ajaran agama dengan realitas yang dihadapinya. Keadaan ini akan berakhir apabila sudah dicapai re-integrasi sosial di mana nilai-nilai dan kaedah-kaedah yang baru tadi berlaku dengan stabil dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

Sehubungan dengan proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia, maka Alquran memandang bahwa perubahan itu merupakan *sunnatullah* (ketentuan Allah) yang pasti berlaku bagi manusia dalam kehidupan mereka di dunia ini. Hal ini sebagaimana terangkum dalam firman Allah Q.S. Ali ‘Imran: 140:



“Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada' dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.”

Selanjutnya, perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat paling tidak terbagi kepada tiga bentuk, yaitu:

Pertama, perubahan alami, yaitu perubahan yang terjadi dengan sendirinya atau dengan kata lain perubahan sosial yang tidak disengaja. Perubahan yang terjadi secara alami dapat membawa akibat negatif dan dapat pula berakibat positif. Perubahan berakibat negatif apabila arah dan hasil perubahan itu tidak sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Sebaliknya, perubahan dapat berakibat positif apabila arah dan akibatnya sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan masyarakat.

Kedua, perubahan yang direncanakan, yaitu perubahan yang didasarkan pada pertimbangan dan perhitungan secara matang tentang manfaat dari perubahan tersebut. Cepat atau lambat dari perubahan ini sangat dipengaruhi oleh besarnya kemampuan dan tanggungjawab dari para pembaharunya; di samping tergantung pada kesesuaian antara

¹⁹Selo Soemartjan, *Masyarakat dan Manusia Dalam Pembangunan* (Jakarta: PT Sinar Harapan, 1993), 20.

program perubahan dengan kepentingan masyarakat. Perubahan yang direncanakan ini merupakan bentuk perubahan yang telah diperkirakan atau telah direncanakan sebelumnya.

Ketiga, perubahan yang tergantung pada kehendak individu, maksudnya adalah perubahan yang erat kaitannya dengan selera pribadi. Bentuk perubahan seperti ini relatif sedikit pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat, yaitu hanya terbatas pada perbedaan selera masing-masing individu, artinya tidak berpengaruh terhadap keseluruhan pola dan sikap masyarakat, dan tidak mengakibatkan perubahan pada tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat.²⁰

Pada dasarnya proses perubahan kebudayaan atau perubahan sosial dipengaruhi oleh banyak faktor. Akan sangat sulit mengatakan bahwa salah satu aspek seperti agama, memiliki peranan dan respon yang paling berpengaruh dalam perubahan itu. Untuk kepentingan analisis, agama sering sekali disebut sebagai faktor “pendorong”, tetapi juga “penahan” terhadap perubahan. Bahkan kadang-kadang dalam situasi tertentu agama secara simultan beraksi sebagai pendorong dan penahan sekaligus.

Kendati sebenarnya perubahan kebudayaan itu sendiri netral, namun sering sekali kita merasa perlu melakukan penelitian terhadapnya. Bentuk-bentuk perubahan itu kadang-kadang dikatakan “baik” dan kadang-kadang dinilai “jelek”. Penilaian biasanya didasarkan pada konsep nilai-nilai dan norma-norma tertentu yang dianut bersumber dari ajaran agama, mitos atau legenda. Seperti teknologi Barat oleh sementara kalangan sering dinilai sesuatu yang membahayakan kebudayaan tertentu, bersamaan dengan timbulnya teknologi datang pula sejumlah perangkat pandangan hidup yang dianggap mengancam tata nilai cultural asli yang telah mapan.

Perubahan itu memang meresahkan, tetapi yang penting bagaimana perubahan sosial itu diangkat menjadi sebuah kesadaran. Setiap transformasi memang sering dimulai dari keresahan yang positif dan akan menjadi basis kesadaran potensial dalam menegakkan tatanan baru yang lebih baik, termasuk di dalamnya tatanan moral dan tatanan sosial keagamaan.²¹ Untuk itu, pada setiap agama terdapat aspek konservatif yang memberikan rasa kesucian terhadap tradisi dan keberlangsungannya. Karena factor ini agama sering bersikap menahan diri terhadap unsur perubahan yang mungkin dianggap memprofankan. Sebab lain ialah karena agama sudah diwujudkan dalam simbol-simbol dan idiom suci yang disakralkan yang secara apriori menolak perubahan. Simbol-simbol itulah yang memberikan makna dan kekuatan untuk melawan cara-cara berfikir baru. Oleh karena itu, kendatipun aspek agama yang lain mendorong terhadap perubahan, namun tetap ada elemen tertentu dari agama tersebut yang selalu menjaga kemapanannya.

Dari fenomena di atas, maka jika ingin bersikap aktual dalam perubahan kemanusiaan, agama tidak bisa hanya berbicara tentang “dunia nanti” yang memang akan dihadapi setiap manusia tetapi juga mengenai “dunia sekarang” yang sedang dan segera dihadapinya. Agama dalam hal ini harus mampu mendampingi mereka dalam membangun peradaban dunia yang bertanggungjawab. Untuk itu perlu menumbuhkan etos dan etik pembangunan harkat kehidupan yang lebih baik. Dalam kaitan ini konsep dosa dan pahala

²⁰Abdullah Sany, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), 128-130.

²¹Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 228.

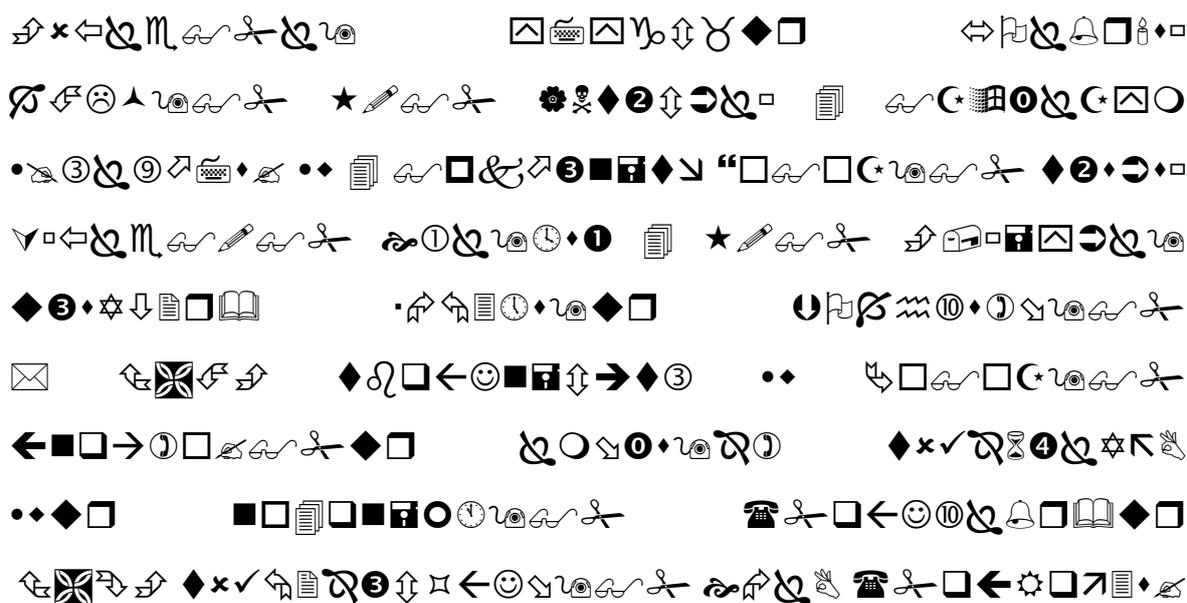
serta moralitas (*morality*) setelah kematian, mungkin harus bisa menumbuhkan tanggungjawab sosial pada diri setiap orang.

Untuk memahami bagaimana agama memberikan jawaban dan sumbangan terhadap tatanan sosial masyarakat, sangat tergantung pada sistem pendidikan, yaitu sistem belajar yang berorientasi pada membentuk masyarakat belajar di lingkungan keluarga dan masyarakat (*the religious learning society*) sehingga agama diinternalisasikan di dalam kehidupannya sebagai basis penghayatan yang menumbuhkan etos dan etik sosial keagamaan.²²

Peranan Agama dalam Kehidupan Masyarakat

Ahli-ahli sejarah agama berpendapat bahwa manusia itu menurut wataknya suka beragama. Naluri suka beragama dan suka memikirkan Tuhan selalu kelihatan pada tiap-tiap masyarakat manusia. Oleh karena itu, kalau dalam masyarakat ada oknum-oknum atau kelompok-kelompok manusia yang mengingkari adanya Tuhan atau berusaha memberantas agama, maka hal itu berarti bahwa mereka melawan naluri yang ada pada diri mereka sendiri.²³

Jika mengacu kepada ajaran Islam, maka dalam beberapa ayat Alquran disebutkan bahwa beragama itu merupakan fitrah manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Rum: 30-31:



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah”.

²²Ibid., 231.
²³Mukti Ali dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Cet. I; Yogyakarta: Tira Wacana, 1998), 89.

Menurut para mufassir, yang dimaksud dengan fitrah Allah pada ayat di atas adalah ciptaan Allah, yakni manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Adapun agama dalam pengertian secara umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan berupa hukum yang harus dipatuhi, baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan dan pembalasannya.

Terkait dengan definisi di atas, maka agama selanjutnya didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang suci. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dari sistem-sistem yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut agar tetap sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.

Dengan demikian agama berfungsi membakukan nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Dalam hal ini ajaran agama dapat berpengaruh kuat terhadap sistem nilai dan kebudayaan, yang mewujudkan sebagai sistem simbol suci yang bermuatan makna dan bersumberkan ajaran agama sebagai acuannya.

Suatu realitas yang tak terelakkan bahwa masyarakat itu berkembang secara dinamis sesuai dengan kebutuhannya. Untuk menutupi kebutuhan tersebut melahirkan karya yang berupa teknologi sebagai alat untuk efisiensi kerja dan peningkatan volume produksi ekonomi sehingga manusia bisa hidup dalam kenyamanan dan terlindungi. Akan tetapi dibalik itu bisa menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia yang berimplikasi pada kehidupan sosial kemasyarakatan seperti kemiskinan, pembunuhan, pemerkosaan, perkelahian antar suku dan agama serta masalah-masalah kesenjangan sosial lainnya yang disebabkan oleh terhimpitnya kehidupan mereka dari kungkungan penguasa dan ketidakadilan.

Problem-problem sosial tersebut diperlukan usaha-usaha strategis dari agama, karena agama mampu mencerminkan perilaku baik di dalam kehidupan masyarakat secara harmonis, sebab itu agama berperan sebagai interpretatif yang memberikan makna terhadap realitas dan kerangka acuan normatif. Agama pada satu sisi secara konservatif cenderung mempertahankan kemampuan, dan di sisi lain dapat memberikan legitimasi terhadap perubahan. Oleh karena itu agama tak hanya memberikan pengesahan terhadap realitas tertentu, tetapi agama juga berfungsi kritik terhadap tatanan yang menyimpang.

Dalam kenyataan demikian, agama sebagai sistem kebudayaan adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan, merasakan-perasaan dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh dan bertahan lama dalam diri manusia dengan memformulasikan konsepsi-konsepsi keteraturan atau tata tertib suatu kehidupan dan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan cara tertentu secara nyata sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut tampak secara unik bersifat nyata ada.

Sementara itu proses perubahan sosial berjalan sangat kompleks. Perubahan sosial dimotori oleh beberapa hal antara lain: ilmu pengetahuan dan teknologi, organisasi dan

ideologi atau keyakinan masyarakat. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pada satu sisi juga menimbulkan goncangan sosial-budaya (*cultural and sosial shock*). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diikuti oleh revolusi industri di negara-negara barat dan dampaknya menyeluruh di seantero dunia, terutama pada bidang informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Batas-batas antar negara dan bangsa-bangsa seakan-akan tidak ada gunanya lagi.

Dalam menghadapi proses perubahan itu agama harus menegaskan dirinya di mana letaknya ia sebagai suatu institusi. Sebab dalam masyarakat yang masih sederhana, agama biasanya berfungsi untuk segala-galanya. Sistem kepercayaan agama, nilai-nilai dan praktek-praktek keagamaan memiliki pengaruh langsung terhadap tingkah laku sosial masyarakat. Sebaliknya dalam masyarakat yang semakin maju, setiap institusi sosial melakukan pembedaan yang berbeda satu dengan yang lain. Deferensiasi kehidupan sosial dalam bentuk munculnya lembaga-lembaga sosial inilah yang oleh para sosiolog agama dinamakan proses sekularisasi, artinya pembedaan yang terpisah antara institusi agama dengan institusi atau aspek sosial lainnya. Namun dalam suasana deferensiasi ini, agama juga sering mendorong individu memiliki kesadaran beragama yang lebih mendalam.

Dalam kondisi sebagaimana tersebut di atas, beberapa fungsi agama dalam kehidupan masyarakat di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Agama mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi untuk menyalurkan sikap anggota masyarakat, dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial mereka. Dalam peranan ini manusia dan agama telah membantu menciptakan sistem-sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh.
2. Dalam hirarki nilai, agama merupakan nilai tertinggi. Karena itu dengan pembatasan nilai-nilai tertinggi, agama telah mengatur banyak nilai yang bermacam-macam. Selanjutnya integrasi nilai-nilai ini dengan penampilannya yang lebih dapat dimengerti, juga memperbesar kemungkinan bagi tercapainya konsesus terhadap nilai-nilai agama tersebut.²⁴
3. Agama memberi legitimasi terhadap tujuan dan prosedur dari masyarakat itu sendiri. Agama membuat orang tetap setia pada komitmen-komitmen mereka, menguatkan ketetapan hati dalam berjuang, menerangkan ketidakberuntungan dan memberi petunjuk cara bertindak mereka. Fungsi agama seperti ini menyumbang stabilitas, keamanan dan ketertiban masyarakat.
4. Agama memberikan sanksi norma tingkah laku dan menyediakan pembenaran terakhir. Melalui sanksi agama memberikan dasar strategis bagi pengendalian sosial dalam menghadapi kecenderungan penyimpangan yang berbahaya bagi stabilitas masyarakat.
5. Agama bertindak menguatkan kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan mendukung pengendalian sosial, menopang nilai-nilai dan tujuan yang mapan serta menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan.

²⁴Hari Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 64.

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa agama dalam masyarakat adalah untuk memperkuat legitimasi pembagian fungsi, dan pemberian ganjaran terhadap suatu tindakan yang merupakan ciri khas suatu masyarakat. Agama juga menangani keterasingan dan kesalahn individu yang menyimpang.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa agama memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Agama akan tetap hidup meskipun banyak tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu dari pihak masyarakat itu sendiri penting untuk memperhatikan dan memelihara kehidupan agama mereka. Masyarakat tidak perlu menciptakan “agama baru” untuk menjawab permasalahan hidup manusia.

Ketika masyarakat kehilangan pegangan norma yang membuat hidupnya tidak bernilai, agama akan berfungsi sebagai langit pelindung bagi seseorang. Seumpama orang yang kepanasan di tengah padang tandus, agama dapat berfungsi sebagai langit pelindung untuk keteduhan dan kesejukan. Agama dapat juga menyatukan unsur-unsur yang tercerai berai dengan kesucian dan kedamaian yang dibawanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Sany. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Alek Lanur. *Dimensi Sosial dalam Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya* (ed) Mudji Sutrisno. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Elly M. Setiadi et al. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. I. Jakarta: Kencana, 2006.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Hari Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2003.
- J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Koentowibisono, *Penjabaran Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila, Suatu Pemahaman Secara Filsafat*, Jurnal Filsafat No. 12, November 1992.
- L. David (ed), *International Encyclopedia of the Sosial Sciences*. London: Collier Macmillan, 1972.
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Mukti Ali dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Cet. I. Yogyakarta: Tira Wacana, 1998.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 43. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.

Soedjito S, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*, Cet. II. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991.

Selo Soemarjan, *Masyarakat dan Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta: PT Sinar Harapan, 1993.

Thomas O'Dear, *Sosiologi Agama*, diterjemahkan oleh Yosogama. Jakarta: Rajawali, 1985.